

POTENSI DESA WISATA KECAMATAN REMBOKEN DAN KAKAS BARAT DI KABUPATEN MINAHASA

Dhanya Eleonora Victory ⁽¹⁾, Ingerid Lidia Moniaga ⁽²⁾, Loudy Kalalo ⁽³⁾

⁽¹⁾Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, dhanyavictory025@student.unsrat.ac.id

^(2,3)Dosen S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak

Desa memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis komunitas dengan kearifan lokal yang dapat meningkatkan ekonomi secara berkelanjutan dan gotong royong. UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya desa sebagai solusi untuk permasalahan desa dan mengurangi beban kota besar di Indonesia. Pengembangan desa wisata diharapkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menyerap angkatan kerja melalui berbagai industri seperti pertanian, kerajinan, penginapan, kuliner, dan budaya. Meskipun desadesa wisata di sekitar Danau Tondano, seperti Desa Pulutan, Leleko, dan Passo, memiliki potensi yang signifikan, pengembangannya masih belum optimal karena kurangnya perencanaan dan minimnya fasilitas serta dana. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi desa dan mengembangkan strategi pengembangan desa wisata dengan pendekatan analisis SWOT dan teknik penelitian kualitatif serta kuantitatif.

Kata-kunci: Desa Wisata, Potensi, SWOT.

Abstract

Villages have significant potential as community-based tourist destinations that leverage local wisdom to boost the economy sustainably and cooperatively. The Law No. 6 of 2014 on Villages optimizes resource utilization as a solution to village issues and alleviates the burden on major cities in Indonesia. The development of village tourism is expected to enhance community welfare and absorb the workforce through various industries such as agriculture, crafts, accommodation, culinary, and cultural activities. Despite the significant potential of tourism villages around Lake Tondano, such as Pulutan, Leleko, and Passo, their development remains suboptimal due to inadequate planning and limited facilities and funding. This study aims to identify village potential and develop tourism strategies using SWOT analysis and both qualitative and quantitative research approaches.

Keywords: Tourism Village, Potensial, SWOT.

Pendahuluan

Desa memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dan berlandaskan pada kearifan lokal kultural masyarakatnya dan juga dapat sebagai pemicu peningkatan ekonomi yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan. Pemerintah mengeluarkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dengan segala optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang ada sehingga menjadi solusi terhadap permasalahan desa.

Berkembangnya desa wisata dapat membantu mengurangi beban kota, terutama kota-kota besar di Indonesia. Desa wisata yang berkembang diharapkan dapat menjadi tumpuan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Namun, beberapa permasalahan dalam pengembangan desa wisata biasanya berkisar pada terpenuhinya kriteria atau persyaratan penting suatu daerah wisata. Kriteria utama suatu desa wisata

adalah atraksi atau obyek wisata, aksesibilitas menuju lokasi, amenities, SDM, masyarakat, industri. Keenam kriteria tersebut merupakan produk dan jasa dalam suatu industri desa wisata (Pedoman Desa Wisata, 2019).

Tren desa wisata sebagai salah satu pilihan dalam pengembangan pariwisata dapat menjadi alternatif, terutama bagi desadesa di tepi danau Tondano. Dalam SK Bupati Minahasa no.255 Tahun 2021 tentang penetapan desa wisata di Kabupaten Minahasa, terdapat 2 desa wisata pada Kecamatan Remboken yaitu Desa Pulutan dan Desa Leleko, kemudian Kecamatan Kakas Barat terdapat 1 desa wisata yaitu Desa Passo. Desadesa tersebut terkenal akan wisata air panas dan pemandangan danau Tondano dengan banyak potensi lain belum direncanakan dengan baik.

Sejauh ini pengembangan desa masih terasa belum optimal walaupun partisipasi dari masyarakat sudah baik. Hal ini antara lain dibuktikan dengan pihak pengelola yang belum memiliki perencanaan yang jelas, pengelola langsung melakukan suatu tindakan tanpa perencanaan yang matang, sehingga pembangunan fasilitas umum, prasarana penunjang, dan prasarana wisata masih minim dan dihadapkan dengan permasalahan dana.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi potensi desa dalam mewujudkan strategi pengembangan dengan berfokus kepada prioritas pengembangan untuk kegiatan desa wisata. Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan teknik analisis dekriptif kualitatif dan analisis SWOT.

Kajian Teori

Pariwisata

Sihite (dalam Marpaung dan Bahar, 2000) menjelaskan definisi pariwisata sebagai berikut : Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain meninggalkan tempat semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan ini memiliki tujuan utama yaitu peningkatan kualitas hidup, memperkuat nilai budaya dan masyarakat, dan memberikan nilai tambah perekonomian masyarakat.

Desa memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dan berlandaskan pada kearifan lokal kultural masyarakatnya dan juga sebagai pemicu peningkatan ekonomi yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan konsep membangun dari pinggiran atau dari desa untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia dengan menggali potensi lokal dan pemberdayaan masyarakatnya yang dicanangkan oleh Pemerintah, sebagai program prioritas Penerapan Konsep pembangunan berkelanjutan di sektor Pariwisata (Sustainable Tourism Development).

Desa Wisata

Desa wisata (Kampung, Nagari, Gampong, atau sebutan lainnya) adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat

di perdesaan dengan segala potensinya. Desa wisata dapat dilihat berdasarkan kriteria:

- a) Memiliki potensi daya tarik wisata (Daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan/karya kreatif);
- b) Memiliki komunitas masyarakat;
- c) Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata;
- d) Memiliki kelembagaan pengelolaan;
- e) Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata; dan
- f) Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

Desa Wisata bisa saja terdiri dari lebih dari satu desa yang berdekatan sehingga menciptakan sebuah wisata berbasis perdesaan yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Wisata menitikberatkan pada perasaan dan sense yang ditimbulkan saat seseorang berwisata di Desa Wisata, dan tidak terikat pada suatu wilayah administratif tertentu.

Pada pengembangan desa wisata untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan, terdapat pendekatan yang perlu diperhatikan yaitu Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Potensi lokal.

Kebijakan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata

Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan seterusnya. Prinsip perancangan kawasan alam merupakan dasar-dasar penataan kawasan memasukan aspek yang perlu dipertimbangkan dan komponen penataan kawasan tersebut.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Minahasa yang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Ibukota Kabupaten Minahasa terletak di Tondano. Memiliki luas wilayah 1.141,64 Km² berupa daratan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 2 cara yaitu: Data primer,

yaitu pengambilan data melalui observasi untuk kondisi eksisting dari komponen desa wisata, wawancara bersifat tak terpimpin dengan inti pokok pertanyaan, dokumentasi yang relevan dengan tujuan dan konteks penelitian, dan kuesioner untuk analisis SWOT. Data sekunder, yaitu berupa telaah dokumen terkait dari instansi (bapelitbang, dinas pariwisata dan instansi lainnya) serta dari media (jurnal, artikel, data BPS).

Tahanapan Analisis

Analisis Spasial

Analisis terkait konsep pengembangan dan penerapan pada perencanaan wilayah penelitian dalam hal ini yaitu desa-desa di pesisir danau tondano Kecamatan Remboken dan Kakas Barat Kabupaten Minahasa. Analisis spasial pada penelitian ini memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan data untuk mencapai keputusan strategis untuk kebijakan wilayah.

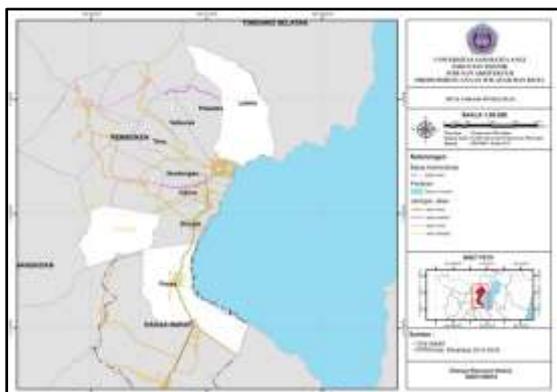
Analisis SWOT

Pengolahan data yang sudah didapat lalu mengidentifikasinya menjadi data internal dan eksternal, kemudian dilakukan penentuan IFAS-EFAS, lalu didapat diagram cartesius serta matriks strateginya.

Pembahasan

Kondisi Geografis Wilayah Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu Kecamatan Remboken dan Kakas Barat, yang berada di Kabupaten Minahasa. Secara geografis, Kecamatan Remboken berada pada posisi geografis antara antara 124° 49° - 124° 51° Bujur Timur dan 1° 15° - 1° 21° Lintang Utara, memiliki luas wilayah 38,80 Km². Sebelah selatan dari Kecamatan Remboken yaitu Kecamatan Kakas Barat yang berada antara 124°50°-124°57° Bujur Timur dan 1°04°-1°12° Lintang Utara serta luas wilayah 54,04 Km².



Gambar 1. Peta administrasi wilayah penelitian

Kecamatan Remboken memiliki 2 desa yang berada tepat di sekitar danau tondano dengan keseluruhan luas wilayah sebesar 6,97 km². Luas dari masing-masing desa tersebut, yaitu:

- Desa Leleko : 4,50 km²

- Desa Pulutan : 2,47 km²

Kecamatan Kakas memiliki 1 desa yang berada di sekitar danau tondano yaitu Desa Passo dengan luas wilayah sebesar 3,43 Km²

Kondisi Pariwisata

Kegiatan pariwisata di suatu daerah dapat memberikan kontribusi bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta berpotensi untuk membuka lapangan pekerjaan, khususnya bagi masyarakat lokal. Kecamatan Remboken dan Kakas Barat memiliki potensi daya tarik wisata yang sangat besar dan beragam.

a. Wisatawan

Berdasarkan data diatas, didapati bahwa jumlah wisatawan di tahun 2020 mengalami penurunan yang drastis dikarenakan adanya pandemik covid-19 menyebabkan kurangnya kunjungan wisatawan di daerah, tetapi mulai mengalami peningkatan pada tahun 2021, kemudian terus meningkat sampai pada tahun 2023.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Kabupaten Minahasa Tahun 2019-2023

Wisatawan			
Tahun	Mancanegara	Domestik	Jumlah
2019	154.400	1.760.000	1.914.400
2020	3.992	237.726	241.718
2021	13.336	332.407	345.745
2022	13.395	366.323	379.718
2023	37.438	479.359	516.797

b. Aksesibilitas Jalan



Gambar 3. Jaringan jalan wilayah penelitian

Kawasan lokasi penelitian memiliki kualitas aksesibilitas yang baik dikarenakan berada pada posisi strategis yakni mengelilingi Danau Tondano serta menghubungkan beberapa kecamatan di Kabupaten Minahasa. Kondisi jalan pedesaan lokasi penelitian 85% sudah pengerasan aspal hotmix dan sisanya berupa jalan batu dan tanah sudah pengerasan.

c. Rumah Makan/Restaurant

Berdasarkan data di atas, didapati bahwa terdapat akomodasi rumah makan/restoran yang mendukung perkembangan pariwisata yang ada di lokasi penelitian dengan jumlah 25 bangunan.

Tabel 2. Rumah Makan/Restaurant Wilayah Penelitian Tahun 2024

Kecamatan	Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah sarana	Evaluasi
Remboken	Pulutan	1.164	1 toko 4 warung	Sesuai
	Leleko	1.844	11 warung	Sesuai
Kakas Barat	Passo	2.556	1 toko 8 warung	Sesuai

d. Akomodasi Homestay/Penginapan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan didapatkan data bahwa pada tahun 2024 terdapat 7 akomodasi yang ada di lokasi penelitian.



Gambar 4. Akomodasi wilayah penelitian

e. Kesehatan

Tabel 3. Sarana Kesehatan Wilayah Penelitian

Kecamatan	Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah sarana	evaluasi
Remboken	Pulutan	1.164	1 praktek dokter	Sesuai
	Leleko	1.844	1 puskesmas 1 posyandu	Sesuai
Kakas Barat	Passo	2.556	1 apotik	Belum sesuai

Penduduk lokasi penelitian dilayani fasilitas kesehatan yang berupa puskesmas, dokter praktek, apotik, toko obat, dll.

f. Peribadatan

Penduduk lokasi penelitian mayoritas beragama Kristen sehingga banyak ditemukan gereja pada desa wisata penelitian.

g. Persampahan

Tabel 4. Jumlah TPSS Wilayah Penelitian

Kecamatan	Desa	TPSS
Remboken	Pulutan	2
	Leleko	-
Kakas Barat	Passo	1
Jumlah Total		3

Pengelolaan sampah-sampah yang diproduksi oleh rumah tangga sendiri dikelola dengan menggunakan sistem angkut oleh setiap desa dengan menyediakan motor bak sampah.

h. Jaringan Air Bersih



Gambar 5. Air PDAM

Berdasarkan pengamatan survei lapangan, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Remboken dan Kakas Barat memakai PDAM yang sumber airnya berasal dari Danau Tondano terutama Kelurahan/desa yang berada sekitar Danau dan DAS Tondano.

i. Kelistrikan



Gambar 6. Gardu listrik wilayah penelitian

Melihat dari kondisi eksisting perumahan permukiman yang ada di Kecamatan Remboken dan Kakas Barat, Sistem penerangan di Kedua Kecamatan telah tersedia dengan menggunakan jaringan listrik yang disediakan oleh PLN.

Faktor Internal dan Eksternal Desa Wisata

1) Desa Wisata Leleko

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Leleko yaitu objek wisata Sumaru Endo dan Menara Pandang.

Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk yang produktif (16-50) sebanyak 1430 jiwa, jumlah penduduk non produktif 414 jiwa dengan kepadatan penduduk 471,26 jiwa/km². Semua masyarakat dilibatkan di dalam pengelolaan wisata Desa Leleko, dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang ada.

Fasilitas Pendukung

Untuk amenities di Desa Wisata Leleko sudah terpenuhi semua kecuali untuk sarana ibadah yang masih diperlukan penambahan.

2) Desa Wisata Pulutan

Daya Tarik Wisata

Daya tarik yang dimiliki oleh Desa Pulutan yaitu Kerajinan gerabah dan agrowisata hortikultura. Di desa ini terdapat kelompok pengrajin gerabah (tanah liat) yang mengelola pembuatan gerabah menjadi barang produk gerabah dengan berbagai model jenis sehingga berkembang menjadi produk insutri rumah tangga yang unggul.

Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk yang produktif (16-50) sebanyak 742 jiwa, jumlah penduduk non produktif 422 jiwa dengan kepadatan penduduk 471,26 jiwa/km².

Fasilitas Pendukung

Untuk amenities di Desa Wisata Pulutan sudah terpenuhi semua kecuali untuk sarana ibadah yang masih diperlukan penambahan.

3) Desa Wisata Passo

Daya Tarik Wisata

Daya tarik yang dimiliki Desa Passo yaitu wisata Pemandian air panas (*hotspring*). Ada sekitar 5 tempat pemandian air panas, semua diolah oleh masyarakat lokal atau penduduk desa itu sendiri. Untuk harga kurang lebih hampir setiap tempat sama yaitu Rp 5.000,- per orang.

Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk yang produktif (16-50) sebanyak 1944 jiwa, jumlah penduduk non produktif 612 jiwa dengan kepadatan penduduk 745,19 jiwa/km².

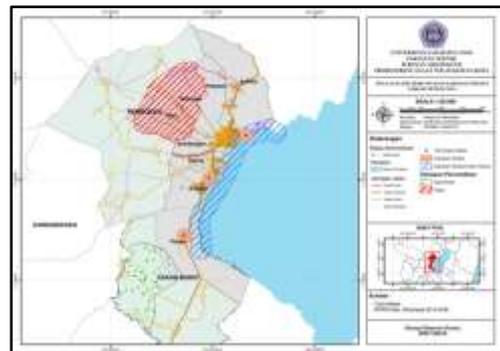
Fasilitas Pendukung

Untuk amenities di Desa Wisata Passo sudah terpenuhi semua kecuali untuk sarana kesehatan yang masih diperlukan penambahan.

Berdasarkan hasil identifikasi, maka menghasilkan luas eksisting tipologi RTH yaitu pada Kecamatan Singkil sebesar 174,33 ha yang didominasi oleh pertanian

sebesar 124,34 ha dan luas persebaran tipologi RTH di Kecamatan Tuminting sebesar 158,97 ha yang didominasi oleh pertanian 145,5 ha.

Spatial Wilayah Penelitian



Gambar 7. Peta analisis kawasan peruntukan pariwisata wilayah penelitian

Setelah ditentukannya elemen-elemen spasial untuk merancang model spasial daya tarik wisatawan lokasi penelitian, selanjutnya dilakukan proses perancangam destinasi melalui pemetaan system informasi geografis menggunakan aplikasi ArcGIS *online*.

SWOT

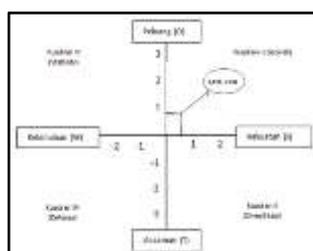
Identifikasi SWOT

Tabel 5. Identifikasi SWOT

Kekuatan (Strengths)	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki potensi wisata alam, buatan, dan wisata pertanian sebagai andalan utama wisata untuk mengembangkan desa wisata. - Kelengkapan infrastruktur dasar yang mendukung aktivitas dan layanan pada desa wisata. - Dukungan penuh dari masyarakat untuk menjadi desa wisata. - Sudah ada organisasi sadar wisata sebagai inisial mitra pengelola wisata desa. - Aksesibilitas yang mudah menuju objek-objek wisata di desa.
Kelemahan (Weakness)	<ul style="list-style-type: none"> - Belum banyak produksi yang bercirikan desa wisata. - kurangnya ketersediaan fasilitas kesehatan di beberapa desa. - Kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Inggris dari masyarakat terutama calon pengelola masih kurang - Belum adanya RIPARKAB
Peluang (Opportunity)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan wisata memungkinkan berkembangnya sektor-sektor lain. - Kegiatan desa wisata belum banyak di Kabupaten Minahasa - Memanfaatkan media social dalam promosi untuk mengenalkan desa wisata - Dorongan pemerintah melalui peraturan daerah untuk pariwisata berbasis masyarakat

Ancaman (Threats)	<ul style="list-style-type: none"> - Sehubungan dengan letak wilayahnya yang merupakan kawasan pesisir danau maka resiko terjadinya bencana bisa terjadi kapan saja. - Banyaknya agrowisata dan desa wisata yang muncul disekitar daerah tersebut - Eksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan oleh para investor.
-------------------	--

Diagram Cartesius



Gambar 8. Diagram cartesius analisis SWOT

Terletak pada kuadran I (Growth), yaitu situasi dimana memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, dengan demikian strategi yang harus diterapkan yaitu Strategi S-O yaitu menggunakan kekuatan dan peluang yang ada untuk pengembangan.

Strategi S-O:

- 1) Memaksimalkan potensi wisata alam, buatan, dan pertanian dengan membuat paket wisata yang mengintegrasikan berbagai potensi wisata.
- 2) Mengoptimalkan infrastruktur untuk mendorong pertumbuhan sektor lain dengan menggunakan infrastruktur yang sudah ada untuk mendukung pengembangan fasilitas tambahan
- 3) Kerjasama dengan organisasi sadar wisata untuk merancang dan melaksanakan kegiatan yang menarik dan edukatif di desa wisata
- 4) Promosikan kemudahan aksesibilitas desa wisata sebagai nilai jual utama dalam materi promosi media social.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai potensi desa wisata Kecamatan Remboken dan Kakas Barat di Kabupaten Minahasa, Faktor internal yang mendukung strategi pengembangan desa wisata Kecamatan Remboken dan Kakas Barat yaitu potensi wisata yang beragam, infrastruktur dasar yang memadai, dukungan masyarakat, organisasi sadar wisata, dan aksesibilitas yang baik. Kemudian, Faktor eksternal yang mendukung pengembangan desa wisata yaitu pengembangan desa wisata memiliki potensi untuk merangsang pertumbuhan sektorsektor lain, kegiatan desa wisata di Kabupaten Minahasa belum banyak dikembangkan, media social menawarkan platform yang efektif untuk

mempromosikan desa wisata, adanya dorongan pemerintah.

Berdasarkan hasil analisis SWOT mengenai pengembangan potensi desa wisata Kecamatan Remboken dan Kakas Barat di Kabupaten Minahasa didapat, sebagai desa wisata dengan memaksimalkan potensi wisata, mengoptimalkan infrastruktur, berkolaborasi dengan organisasi lokal, dan mempromosikan kemudahan akses, desa wisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan menarik perhatian yang lebih luas dari wisatawan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sam Ratulangi, kedua dosen pembimbing skripsi yang selalu memberi masukan saat penelitian, kepada orang tua yang selalu memotivasi, dan juga kepada teman-teman yang selalu menyemangati dan membantu selama proses penyusunan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Dharmawan, I. M. A., Sarjana, I. M., & Yudhari, I. D. A. S. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 3(1).
- Kiswanto, A., Susanto, D. R. (2021) Strategi Pengembangan Desa Wonokriti Sebagai Desa Wisata Edelweis di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Vol.4, No.2
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2019) Pedoman Desa Wisata : Jakarta.
- L. Maulidiya dan M. Hayati (2020) "Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang". *Pendit, I Nyoman*
- Madiun, I Nyoman. 2010. Nusa Dua: Model Pengembangan Kawasan Wisata Modern. Denpasar: Udayana University Press.
- Pendit, I Nyoman S, 1994. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : PT Pradnya Paramita
- Pratiwi, N. K. O. (2019). Analisis Swot Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Objek Wisata Goa Gajah Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1).
- Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 44 tahun 2016 tentang Kewenangan Desa
- Rangkuti, F. (2000). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Susilo, Sri 2018. Penilaian Ekonomi Desa Wisata Kasus: Desa Kepuharjo, 6(1).
- Suwarjo, P. (2020). ANALISIS SWOT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KABUPATEN SLEMAN. Vol 8(2)
- Sosial, J. P., Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT. 1(3).
- SK Bupati Minahasa No.255 Tahun 2021 Undang-Undang tentang Desa.
- UU No.6 Tahun 2014 Undang-Undang tentang Kepariwisata
- UU No. 10 Tahun 2009. Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum dan HAM
- Yoeti, Oka A, 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Pradnya Paramita: Jakarta.